

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Guru adalah mereka yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk berusaha mengajarkan kebaikan, bukan membiasakan kecurangan, apalagi melupakan Tuhan. Dunia pendidikan sebagai lahan pengabdian bagi seorang guru tidak seharusnya terkontaminasi paham sekuler yang cenderung mengkotakkan kekuasaan Tuhan. Seperti dijelaskan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal satu, bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik...” dengan kedudukan yang dijelaskan pada pasal enam yakni untuk menjadikan peserta didiknya “...manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” Dari penjelasan pasal tersebut, jelaslah bahwa seorang guru memiliki tugas dan fungsi yang menyeluruh dari segala segi kehidupan. Jika sekulerisme berbau dalam dunia pendidikan, maka hakikat sebenarnya dari pendidikan niscaya akan hilang. Keniscayaan tersebut adalah dengan mengingat bahwa sumber segala pengetahuan dan kebenaran adalah Tuhan dan ilmu pengetahuan selalu berasal serta tidak pernah bertentangan dengan postulat keagamaan yang berasal dari Tuhan.

Dalam buku Filsafat Pendidikan Islam, Assegaf (2011, hlm. 220) menyatakan jika nilai-nilai ketuhanan tidak kuat ditanamkan pada jiwa peserta didik, maka dikhawatirkan akan mengakibatkan kuatnya pengaruh falsafah barat sebagai berikut; 1) Antroposentris, yakni dalam konsep dan teori apapun yang dipelajari tidak menghubungkan dengan wahyu/agama, sementara pendidikan haruslah teo-antroposentris, yakni konsep dan teori bersifat integral antara akal manusia dengan wahyu Tuhan. 2) Positivistik-empirik, hanya mengakui segala sesuatu berdasarkan adanya dan berdasarkan pada gejala yang tampak, sementara pendidikan haruslah menjadikan peserta didik bersikap real-transendental yakni mengakui adanya alam nyata dan ghaib. 3) Sekularistik, menegasikan dimensi

ketuhanan dan keakhiratan sehingga menegaskan bahwa pendidikan didasarkan pada rasio, budaya dan nilai-nilai sosial belaka, sedangkan pendidikan membutuhkan paham non-sekularistik yang mengakui adanya dimensi ketuhanan serta pentingnya moral dan agama dalam pendidikan. 4) Hanya bersumber pada rasio dan budaya, seharusnya pendidikan bersumber pada wahyu, rasio, dan budaya, dengan mengingat kemampuan manusia yang terbatas 5) Etika pragmatik-hedonistik memandang ilmu pengetahuan hanya sekedar untuk pemenuhan kebutuhan duniawi semata, sementara pendidikan bukan hanya untuk kepentingan duniawi namun mengedepankan etika demi keridhaan Allah swt. 6) Pertimbangan interaksi sosial semata, hal ini bukan tujuan yang benar dari pendidikan, melainkan seharusnya menumbuhkan rasa butuh akan interaksi vertikal dan horizontal yang dijalankan dengan baik dan seimbang. 7) Anggapan ganjaran dan hukuman hanya di dunia, sementara pendidikan juga harus membuat peserta didik meyakini pahala dan dosa yang akan diterima di dunia dan di akhirat. 8) Modal psikis berpikir berangkat dari rasio dan skeptis, sedangkan harusnya berangkat dari keyakinan (iman), kalbu (*conscience*), dan rasio. 9) Dasar ilmu adalah *value-free*, seharusnya dasar ilmu adalah *value-bond* dan humanistik.

Pancasila sebagai landasan ideologi bangsa dengan nilai ketuhanan sebagai sila pertama, seharusnya menggambarkan bahwa landasan pertama dan utama bangsa ini adalah pengakuan dan penghayatan akan nilai ketuhanan Yang Maha Esa. Pada kenyataannya, sila pertama pancasila seakan tergerus oleh alasan-alasan kemanusiaan dalam sila yang lainnya. Masalah-masalah yang terjadi di negara kita jelas bukanlah suatu akumulasi sikap dari warga negara yang meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, sebutlah tindakan korupsi. Para pelaku tindak korupsi ataupun tindakan amoral lainnya tidak akan dengan ringannya berbuat sesuatu di luar aturan manakala mereka menyadari dan meyakini dengan sebenarnya ada kekuatan yang jauh lebih kuat dari sekedar kekuatan hukum. Berkenaan dengan hal ini Qhardawi (2004, hlm. 145-147) menyatakan bahwa,

di antara sekian banyak faktor yang mengacu pada eksistensi Allah ialah unsur akhlak, yang berpusat di dalam jiwa manusia. Unsur akhlak ini oleh seorang filsuf besar berkebangsaan Jerman, Immanuel Kant, dijadikan sebagai sandaran untuk membuktikan eksistensi Allah. Adapun inti dari argument Kant yang digunakan sebagai bukti ialah, bahwa alam semesta ini beserta unsur-unsurnya berada dalam wujud penciptaan dan

keseimbangan serta hidayah (yang diberikan kepada semua makhluk).  
 ..... Adanya Tuhan ini dibuktikan dengan adanya indikasi dan petunjuk yang terdapat dalam jiwa insaniah, yang pada gilirannya tidak mungkin tanpa adanya Tuhan, yakni “moral” yang dominan dalam jiwa manusia.

Jika pengamalan pancasila tepatnya sila pertama benar-benar terinternalisasi dalam jiwa masing-masing individu, maka sila pertama pancasila tidak akan hanya menjadi sebuah kalimat tak bermakna yang diucap ulang dalam acara-acara seremonial belaka. Namun akan menjadi sangat bermakna seperti yang dijelaskan oleh Sadulloh (2007, hlm. 180) mengenai sila pertama pancasila tentang Ketuhanan yang Maha Esa. Secara metafisika, sila ini merupakan asas dan sumber eksistensi kemakhlukan dan kesemestaan. Tuhan memiliki eksistensi primer dan menjadi penyebab utama di alam semesta, sedangkan kajian epistemologi memandang bahwa pengetahuan mengenai kebenaran secara ketuhanan dapat diperoleh melalui wahyu, karena kebenarannya bersifat mutlak dan abadi, sementara menurut kajian aksiologi mengandung makna bahwa nilai-nilai ketuhanan mendidik bangsa Indonesia agar tunduk dan taat kepada Tuhan sesuai dengan agama yang diyakini.

Pada keadaan masyarakat sekarang yang cenderung pada kehidupan hedonis dan mengarah pada pola hidup individualistik, nilai-nilai eksistensi Tuhan semakin kering dalam jiwa masing-masing individu. Padahal dalam setiap tujuan pendidikan yang dirumuskan baik dalam tujuan nasional pendidikan, institusi ataupun intruksional, nilai ketuhanan adalah tujuan yang pertama ditulis dalam setiap rumusan tujuannya. Seperti halnya tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU RI No 20 Tahun 2003 pasal 3 sebagai berikut.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam undang-undang seolah bertolak belakang dengan fakta yang terjadi di lapangan dengan maraknya tindakan amoral/kasus kriminal, khususnya yang melibatkan pelajar sebagai pelakunya. Seperti yang dipaparkan oleh Purnomo (2015), bahwa kasus-kasus

yang banyak terjadi tersebut adalah tawuran antar pelajar, seks pranikah, penggunaan obat-obatan terlarang, kecurangan pada pelaksanaan ujian, pergaulan bebas, sampai pada kasus pemerkosaan. Maraknya kasus kriminal tersebut menjadi salah satu indikator kurangnya penghayatan nilai eksistensi Tuhan yang juga mengindikasikan kurangnya penanaman nilai tersebut dalam pendidikan.

Membangun karakter bangsa yang memiliki penghayatan akan nilai eksistensi Tuhan perlu dilakukan sejak dini dan dimulai dari lingkungan yang pertama dikenal yakni keluarga dan sekolah dasar. Peran keluarga sangat tidak dinapikan dalam pembentukan watak, moral dan karakter siswa sekolah dasar. Keluarga yang memerankan perannya dengan baik, akan sangat menunjang perkembangan putra-putrinya, namun di sisi ini juga tidak dapat dinapikan adanya peran keluarga yang mulai berkurang, hilang, ataupun tidak ada sama sekali. Pada keadaan seperti itulah, peran keluarga bukan lagi menjadi hal yang dapat diandalkan, namun juga bukan suatu kondisi yang harus disalahkan. Seperti yang dikemukakan oleh Hakam (2010, hlm. 32-33) mengenai berkurangnya peran keluarga sebagai berikut:

persoalan merosotnya intensitas interaksi dalam keluarga, serta terputusnya komunikasi yang harmonis antara orang tua dengan anak, mengakibatkan merosotnya fungsi keluarga dalam pembinaan nilai-moral anak. Keluarga bisa jadi tidak lagi menjadi tempat untuk memperjelas nilai yang harus dipegang bahkan sebaliknya menambah kebingungan nilai bagi anak. Dalam posisi seperti inilah institusi pendidikan perlu memfasilitasi peserta didik untuk melakukan klarifikasi nilai.

Salah satu solusi yang bisa dilakukan oleh para praktisi pendidikan khususnya di lingkungan sekolah dasar adalah menjadikan keadaan tersebut sebagai kesempatan untuk turut serta membangun bangsa yang memiliki penghayatan akan nilai eksistensi Tuhan sebagai landasan pembentukan kepribadian anak didiknya. Menanamkan nilai eksistensi Tuhan dalam pembelajaran di sekolah dasar akan memberikan kesempatan pada para pendidik untuk membangun karakter bangsa yang berkesuaian dengan pancasila sebagai landasan ideologi bangsa. Selain dasar pancasila, dalam beberapa undang-undang pun ditetapkan mengenai tujuan penghayatan nilai eksistensi Tuhan sebagai tujuan yang utama dan pertama, seperti halnya tujuan pendidikan nasional dalam UU No 20 tahun 2003.

Upaya penanaman nilai eksistensi Tuhan dalam pembelajaran di sekolah dasar memerlukan suatu sistem yang tersinergi dengan baik, mulai dari bagaimana paradigma guru berkembang, pola hubungan antar guru di sekolah, dan yang terpenting adalah bagaimana pola hubungan siswa dengan guru. Untuk menanamkan nilai eksistensi Tuhan dalam pembelajaran di sekolah dasar, tentulah guru harus memiliki penghayatan akan nilai eksistensi Tuhan itu sendiri. Terlepas dari hal-hal tersebut, dari sudut pandang siswa yang harus diperhatikan adalah bagaimana kesiapan, kondisi dan pemahaman yang ada dalam diri siswa mengenai konsep ketuhanan itu sendiri. Sudut pandang teori psikologi beragama pada anak adalah salah satu teori yang akan membantu menemukan konsep atau cara bagaimana penanaman nilai eksistensi Tuhan harus mulai diajarkan, diterapkan dan dibiasakan untuk anak-anak usia sekolah dasar. Pentingnya penghayatan nilai eksistensi Tuhan atau nilai-nilai ketuhanan tertanam dalam jiwa setiap orang, menjadikan penting pula bagi guru sekolah dasar untuk berkontribusi dalam upaya penanaman nilai tersebut sejak dini, yakni melalui proses pembelajaran.

Terdapat banyak upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai eksistensi Tuhan dalam pembelajaran. Upaya tersebut dapat dilakukan dalam bentuk verbal, keteladanan, ataupun pembiasaan. Namun dengan melihat penurunan nilai moral yang ditunjukkan dengan maraknya kasus amoral yang terjadi, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya dari para guru sekolah dasar untuk menanamkan nilai ketuhanan dalam diri siswanya melalui tindak tutur bahasa pada saat mengajar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana upaya verbal yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai eksistensi Tuhan berdasarkan tinjauan tindak tutur Austin yang terbagi dalam tiga jenis yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Selain dari pada deskripsi upaya verbal guru, penelitian itu juga menganalisis situasi tutur, ruang lingkup pembahasan materi, pemahaman siswa, dan hambatan yang ditemukan di sekolah dasar dalam menanamkan nilai eksistensi Tuhan yang akan berpengaruh pada upaya verbal berupa tindak tutur yang disampaikan oleh guru.

Upaya verbal dipilih dalam penelitian ini karena bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Pada saat berkomunikasi manusia

saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Seperti halnya yang diungkapkan Pateda (2011, hlm. 14) bahwa bahasa lisan dianggap sempurna karena orang yang sedang berbicara (penutur) dapat menambahkan unsur-unsur suprasegmental (Konteks, situasi, ruang, waktu, mimik) pada ucapannya, sehingga apa yang diucapkannya lebih jelas. Hal-hal tersebut dapat disampaikan dan terlihat dalam bentuk tindak tutur. Menurut pengalaman nyata, bahasa itu selalu muncul dalam bentuk tindakan atau tutur individual sehingga telaah struktur bahasa dimulai dari pengkajian tindak tutur karena “tindak tutur merupakan perwujudan konkret fungsi-fungsi bahasa, yang merupakan pijakan analisis pragmatik” (Rahardi, 2005, hlm. 34) yang mengkaji bahasa bukan hanya sebatas pada struktur namun lebih dalam lagi membahas makna atau maksud dari bahasa yang disampaikan dalam bentuk tindak tutur. Melalui tindak tutur yang disampaikan oleh guru, dapat ditanamkannya nilai yang terkandung pada setiap tuturannya.

Khususnya dalam penelitian ini, tindak tutur digunakan untuk meninjau upaya verbal guru dalam menanamkan nilai eksistensi Tuhan. Apabila melihat penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, tindak tutur juga digunakan sebagai tinjauan dalam keadaan atau situasi tertentu yang melibatkan mitra tutur dalam lingkup tertentu pula. Dalam penelitian Hidlir, dkk (2013), tindak tutur dijadikan sebagai tinjauan dalam kegiatan supervisi akademik yang melibatkan pengawas dan guru SMA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur yang dominan muncul adalah tindak lokusi, dan fungsi ilokusi yang paling dominan adalah fungsi direktif. Ini menunjukkan bahwa pada situasi tutur dalam penelitian tersebut, tuturan yang ada didominasi oleh fungsi bahasa sebagai alat penyampai komunikasi, belum sampai kepada mempengaruhi pola tindakan.

Kajian lain mengenai tindak tutur terdapat juga dalam penelitian Aguert, M. dkk. (2010) mengenai pengaruh prosodi dan konteks situasional tuturan pada anak berumur lima, tujuh, dan sembilan tahun yang berbahasa Prancis. Hasil penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa kelompok anak usia lima dan tujuh tahun sangat bergantung pada konteks situasional untuk memahami tindak tutur, sedangkan kelompok anak berumur sembilan tahun dalam memahami tindak tutur akan menggunakan atau bergantung pada pertimbangan

prosodi dan konteks situasional, dalam artian dia sudah dapat menghubungkan prosodi dengan konteks situasi tutur untuk memahami maksud tuturan seseorang.

Penelitian yang berkenaan dengan nilai ketuhanan, terdapat dalam tesis Subelo (2014) yang meneliti bagaimana implementasi pendidikan nilai ketuhanan sebagai dasar pendidikan anti korupsi di sekolah dasar. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pendekatan nilai ketuhanan merupakan metode dalam membentuk karakter siswa, serta pengembangan nilai ketuhanan selaras dengan sila pertama dalam pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu juga ditemukan dua penelitian lain yang berkenaan dengan konsep Tuhan dalam pandangan anak-anak (Subandi, 2006 dan Artanto, 2006) yang menghasilkan konsep tentang Tuhan yang abstrak bagi anak-anak dan awalnya dipahami secara kongkrit. Namun searah dengan rangsangan atau pengajaran yang diterimanya, anak-anak menunjukkan kemampuannya berpikir abstrak atau operasional formal tentang Tuhan.

Bahasan penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Partiwati (2012) yang mendeskripsikan penerapan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada sebuah acara tausyiah keagamaan. Selain itu juga penelitian Damayanti (2003) mengenai tindak tutur Kiai mengenai Syarah (Penjelasan) Kitab Al-Hikmah dan Tafsir Al-Qur'an pada Ibu-Ibu Pengajian di Masjid dengan mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif, komisif, asertif, ekspresif, dan deklaratif yang terdapat dalam tuturan Kiai di pengajian tersebut. Adanya penelitian tersebut memperkuat kemungkinan dilaksanakannya penelitian serupa namun dalam situasi pembelajaran di sekolah dasar untuk menanamkan nilai eksistensi Tuhan melalui tuturan-tuturan guru. Dengan demikian, dari penelitian ini diperoleh deskripsi mengenai upaya yang telah dilakukan guru Sekolah Dasar negeri Sindangraja di Kabupaten Sumedang berupa pernyataan-pernyataan untuk menanamkan nilai eksistensi Tuhan dalam kajian tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan dan belum adanya penelitian yang secara khusus mendeskripsikan hasil analisis upaya guru menanamkan nilai eksistensi Tuhan dalam kajian tindak tutur, maka dirumuskanlah penelitian ini yang kemudian diberi judul **“UPAYA VERBAL**

***DALAM PENANAMAN NILAI EKSISTENSI TUHAN (Tinjauan Tindak Tutar Guru Sekolah Dasar Negeri Sindangraja di Kabupaten Sumedang)”***

**B. Rumusan Masalah Penelitian**

Penelitian ini membahas pokok permasalahan upaya verbal guru sekolah dasar untuk menanamkan nilai eksistensi Tuhan dalam pembelajaran. Upaya menanamkan nilai eksistensi Tuhan ini mengandung arti sebuah upaya yang bertujuan untuk mengingatkan bahwa Tuhan itu ada dan menekankan bahwa Tuhan senantiasa mengawasi kegiatan setiap makhluk ciptaan-Nya, serta sebuah upaya pengintegrasian setiap mata pelajaran dengan sebab utama adanya pengetahuan itu sendiri yaitu Tuhan. Melalui pembelajaran di kelas siswa diharapkan senantiasa menghubungkan setiap pengetahuan, pengalaman, dan perilaku mereka dengan Tuhan sebagai penyebab utamanya.

Berdasarkan pokok permasalahan, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana upaya verbal guru dalam penanaman nilai eksistensi Tuhan berdasarkan tinjauan tindak tutur. Adapun upaya verbal tersebut ditinjau berdasarkan kajian tindak tutur yang diklasifikasikan berdasarkan teori Austin menjadi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi, dan untuk tindak tutur ilokusi, diklasifikasikan berdasarkan teori Searle menjadi ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tidak hanya jenis tindak tutur yang menjadi permasalahan yang dibahas dalam upaya verbal guru yang diteliti, namun penelitian ini juga membahas situasi tutur yang digunakan, ruang lingkup materi yang disampaikan, pemahaman siswa terhadap tuturan, serta hambatan upaya verbal yang dilakukan guru dalam penanaman nilai eksistensi Tuhan. Secara lebih rinci permasalahan dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pernyataan-pernyataan guru dalam proses pembelajaran sebagai upaya verbal penanaman nilai eksistensi Tuhan berdasarkan tinjauan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi?
2. Dalam situasi tutur apa saja guru melakukan upaya verbal penanaman nilai eksistensi Tuhan dalam pembelajaran?



3. Apa saja ruang lingkup pembahasan berkenaan nilai eksistensi Tuhan yang diberikan kepada siswa sekolah dasar?
4. Bagaimana pemahaman siswa terhadap tuturan yang disampaikan oleh guru sebagai upaya penanaman nilai eksistensi Tuhan dalam pembelajaran?
5. Apa yang menjadi hambatan terhadap upaya verbal penanaman nilai eksistensi Tuhan yang dilakukan guru di lapangan?

Jawaban pertanyaan penelitian tersebut didasarkan pada pendekatan empiris, yaitu dengan cara mengidentifikasi bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru sekolah dasar yang menjadi subjek penelitian dalam menanamkan nilai eksistensi Tuhan ditinjau dari segi bahasa yang digunakan oleh guru yaitu dalam klasifikasi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dapat disimpulkan bahwa fokus permasalahan pada pertanyaan penelitian ini adalah tuturan, situasi tutur, ruang lingkup materi, pemahaman siswa, dan hambatan upaya verbal yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai eksistensi Tuhan.

### **C. Tujuan Penelitian**

Menentukan tujuan penelitian sangat diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian guna menetapkan arah ke mana dan bagaimana penelitian dilakukan. Penetapan tujuan akan berpengaruh pada proses dan hasil penelitian itu sendiri. Adapun tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini mencakup lima kegiatan pokok yakni mendeskripsikan upaya yang telah dilakukan oleh guru di sekolah dasar untuk mengangkat nilai eksistensi Tuhan ditinjau dari tindak tutur yang digunakan oleh guru, mengidentifikasi situasi tutur yang digunakan guru dalam penanaman nilai eksistensi Tuhan, mengidentifikasi ruang lingkup pembahasan yang berkenaan dengan nilai eksistensi Tuhan yang dapat diberikan pada siswa sekolah dasar, mengidentifikasi pemahaman siswa terhadap tuturan-tuturan yang disampaikan oleh guru untuk menanamkan nilai eksistensi Tuhan sesuai dengan fungsi dari masing-masing klasifikasi tindak tutur tersebut, serta mengidentifikasi hambatan yang ditemukan di lapangan guna menanamkan nilai eksistensi Tuhan di sekolah dasar dalam bentuk upaya verbal.

Dengan menggarap lima kegiatan pokok tersebut, dapat diperoleh hal-hal sebagai berikut.

1. Deskripsi empiris upaya verbal guru sekolah dasar berupa pernyataan-pernyataan untuk menanamkan nilai eksistensi Tuhan dalam pembelajaran yang berlangsung di lapangan berdasarkan tinjauan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
2. Deskripsi hasil analisis situasi tutur yang digunakan guru dalam penanaman nilai eksistensi Tuhan dalam pembelajaran.
3. Deskripsi hasil analisis ruang lingkup pembahasan berkenaan nilai eksistensi Tuhan yang diberikan pada siswa sekolah dasar melalui upaya verbal guru dalam bentuk tuturan-tuturan.
4. Deskripsi mengenai bagaimana pemahaman siswa terhadap tuturan-tuturan guru yang mengarah pada penanaman nilai eksistensi Tuhan.
5. Deskripsi hasil analisis hambatan upaya verbal penanaman nilai eksistensi Tuhan yang dihadapi guru di lapangan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi para pendidik khususnya guru sekolah dasar. Hasil penelitian ini akan menjadi bahan refleksi para guru sekolah dasar dan pertimbangan untuk melakukan upaya untuk menanamkan nilai eksistensi Tuhan dalam pembelajaran di sekolah dasar salah satunya melalui upaya verbal guru yang dalam penelitian ini ditinjau dan diklasifikasikan dalam tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki nilai manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah referensi atau memperkaya khazanah penelitian mengenai upaya guru sekolah dasar dalam menanamkan nilai eksistensi Tuhan dalam pembelajaran khususnya dari upaya yang ditinjau dari sisi bahasa/upaya verbal yakni pengklasifikasian tindak tutur. Mengingat bahwa anak-anak masih berada dalam tahap pemikiran operasional konkret yang membutuhkan pembuktian secara nyata/konkret akan suatu konsep nilai yang ia terima. Salah satunya karena hal itulah rumusan tersebut berasal dari deskripsi empiris dan teori-teori relevan yang menunjang pada pembahasan.

Adapun manfaat hasil penelitian secara praktis, dapat berguna bagi para pembuat keputusan dan kebijakan serta para pelaksana pendidikan yaitu para guru siswa sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan dengan pembelajaran di setiap mata pelajaran. Hal tersebut ditunjang adanya nilai-nilai ketuhanan yang tercantum dalam tujuan pendidikan yang sudah menjadi suatu keharusan bahwa kompetensi tersebut perlu untuk disampaikan, diajarkan dan ditanamkan dalam diri masing-masing peserta didik. Hasil penelitian ini dapat membantu para guru sekolah dasar untuk memahami bagaimana upaya yang harus dilakukan guna mencapai kompetensi yang dimaksud melalui upaya verbal dalam bentuk tindak tutur. Mengenai studi empiris yang dilakukan di lapangan mengenai hambatan yang ada mengenai upaya guru dalam menanamkan nilai eksistensi Tuhan, dapat dijadikan bahan refleksi bagi para pembuat keputusan dan kebijakan untuk menemukan suatu solusi bagi hambatan-hambatan tersebut dan mengupayakan penerapan solusi tersebut secara praktis di lapangan. Apabila terdapat upaya yang saling mendukung antara pengambil kebijakan dan pelaksanaan kebijakan, maka akan lebih menunjang semua keputusan atas program-program dalam dunia pendidikan.

Selain itu, bagi para guru sekolah dasar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi diri dalam melaksanakan pembelajaran yang mengangkat nilai eksistensi Tuhan. Untuk mengetahui sampai di mana upaya yang sudah dilakukan guru-guru di sekolah dasar, khususnya sekolah yang menjadi subjek penelitian dalam upaya mengangkat nilai eksistensi Tuhan dalam pembelajaran. Sampai di mana para guru sekolah dasar memahami nilai eksistensi Tuhan tersebut, apa yang menjadi hambatan para guru dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai ketuhanan, serta bagaimana seharusnya para guru mengintegrasikan nilai ketuhanan dengan setiap mata pelajaran yang ada melalui tindak tutur yang digunakan dalam pembelajaran. Pada akhirnya melalui penelitian ini, guru sekolah dasar dapat mengetahui tuturan-tuturan yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai eksistensi Tuhan di sekolah dasar, serta mengetahui bagaimana dampak pada pembentukan pengertian siswa dalam memahami tuturan-tuturan yang disampaikan oleh guru sebagai upaya menanamkan nilai

eksistensi Tuhan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam arti bagaimana siswa memahami tuturan-tuturan yang disampaikan oleh guru.

### E. Batasan Istilah

Istilah eksistensi Tuhan yang digunakan dalam penelitian ini adalah keberadaan Tuhan dan keterlibatan-Nya dalam segala urusan hidup makhluk ciptaan-Nya. Eksistensi Tuhan dalam penelitian ini berangkat dari keyakinan umat islam bahwa Tuhan adalah kebenaran mutlak atau *absolute* yang harus diyakini dengan sebenar-benarnya yakin.

Adapun istilah nilai yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada definisi nilai yang banyak dijelaskan oleh para ahli. Beberapa definisi nilai yang dijadikan acuan adalah yang dikemukakan oleh Fraenkel, Comb, Lasyo, dan Kosasih (dalam Hakam, 2007, hlm. 2-4). Fraenkel menyatakan bahwa nilai adalah gagasan-konsep-tentang sesuatu yang dipandang penting oleh seseorang dalam hidup. Menurut Comb, nilai adalah kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisir yang berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih untuk dicapai. Lasyo juga mengemukakan bahwa nilai merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Definisi-definisi tersebut diperkuat oleh Kosasih yang menyatakan bahwa nilai sebagai sesuatu yang berharga baik menurut standar logika, estetika, etika, agama, dan hukum serta menjadi acuan dan atau sistem keyakinan diri maupun kehidupannya. Adapun Hakam (2007, Hlm. 6) sendiri mengemukakan pengertian nilai sebagai berikut.

Nilai adalah kapasitas manusia yang dapat diwujudkan dalam bentuk gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau tindakan yang berharga (nilai subjek), serta berharganya sebuah gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau tindakan (nilai objek) berdasarkan standar agama, filsafat (etika dan estetika), serta norma-norma masyarakat (rujukan nilai) yang diyakini oleh individu sehingga menjadi dasar untuk menimbang, bersikap, berperilaku bagi individu dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat (*value system*).

Apabila istilah nilai ini dikaitkan dengan eksistensi Tuhan, maka nilai ini menjadi memiliki arti sebuah gagasan atau konsep mengenai keberadaan dan keterlibatan Tuhan yang menjadi dasar pemahaman dan penalaran mengenai bagaimana

seharusnya bertindak dan berperilaku menjalani kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Itulah penjelasan istilah nilai eksistensi Tuhan yang digunakan dalam penelitian ini. Apabila nilai eksistensi Tuhan tersebut dihubungkan dengan upaya guru sekolah dasar dalam menanamkan nilai eksistensi Tuhan dalam pembelajaran, maka upaya guru yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan tindakan atau hal-hal yang dilakukan guru secara praktis pada saat pembelajaran berlangsung guna membangun gagasan atau konsep pada diri peserta didik mengenai keberadaan dan keterlibatan Tuhan sebagai dasar pemahanan dan penalaran dalam bertindak dan berperilaku.

Upaya guru sekolah dasar dalam menanamkan nilai eksistensi Tuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara, namun dalam penelitian ini upaya yang diambil untuk dianalisis kemudian dideskripsikan adalah upaya secara verbal. Untuk analisisnya, dalam penelitian ini digunakan klasifikasi tindak tutur dalam bentuk lokusi, ilokusi dan perlokusi berdasarkan klasifikasi Austin dan klasifikasi khusus untuk tindak ilokusi menggunakan klasifikasi dari Searle.

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Apabila tindak tutur dikaitkan dengan upaya penanaman nilai eksistensi Tuhan, tindak tutur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindak tutur guru sekolah dasar yang memiliki tujuan atau maksud sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai eksistensi Tuhan dalam pembelajaran.

Adapun jenis tindak tutur yang digunakan dari klasifikasi Austin dalam penelitian ini yakni lokusi, ilokusi dan perlokusi lebih dikhususkan pada tujuannya untuk menanamkan nilai eksistensi Tuhan. Tindak lokusi, melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu. Tindakan lokusi mengandung makna literal. Dengan kata lain, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak ilokusi, melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Pada tindak tutur ilokusi, penutur menyatakan sesuatu dengan menggunakan suatu daya yang khas, yang membuat si penutur bertindak sesuai

dengan apa yang dituturkannya. Tindakan ini mengandung makna yang berhubungan dengan fungsi sosial. Adapun tindak perlokusi, melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Tindak perlokusi menghasilkan efek atau hasil yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Tanggapan tersebut tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya (Leech, 1993: 316-323). Berdasarkan teori tersebut, respons siswa yang digunakan dalam penelitian ini, khususnya dalam pedoman observasi, dibatasi hanya berupa tuturan (kata-kata) yang dituturkan siswa dan tindakan (perbuatan) yang dilakukan siswa, sedangkan respons siswa berupa memberikan perhatian atau acuh tak acuh tidak dikategorikan sebagai sebuah respons yang menjadikan tuturan termasuk pada tindak tutur perlokusi.

Khusus untuk tindak tutur ilokusi, dalam penelitian ini digunakan klasifikasi dari Searle (1969) yang membagi tindak ilokusi ke dalam lima jenis yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Asertif (*Assertives*), yakni bentuk tuturan yang menjadikan guru sebagai penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Direktif (*Directives*), yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar siswa sebagai mitra tutur melakukan tindakan. Ekspresif (*Expressives*) adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis guru terhadap suatu keadaan dalam situasi pembelajaran. Komisif (*Commissives*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran dari guru yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Deklaratif (*Declaratives*), yaitu bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan guru dengan kenyataan. Keseluruhan tindak tutur ilokusi yang dikaji dalam penelitian ini adalah ilokusi guru yang berkenaan dengan upaya guru dalam menanamkan nilai eksistensi Tuhan.